

**DOMINASI HABITUS PRAKTIK PEMAKAIAN CADAR SEBAGAI
FENOMENA LIVING DI LEMBAGA PESANTREN AN-NUR PUTRI NGRUKEM
PENDOWOHARJO SEWON BANTUL YOGYAKARTA
(APLIKASI PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOUDIEU)**

Aavi Lailaa Kholily

Dosen IIQ An-Nur Yogyakarta

Elakholil123@gmail.com

Abstrak

Living adalah sebuah kajian ilmiah terkait fenomena yang terjadi di masyarakat yang bersumber pada Alquran dan hadis. Salah satu contohnya adalah seperti fenomena pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul. Keunikan yang membedakan dari praktik pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem dengan yang lainnya adalah praktik pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem hanya dilakukan saat mengaji dengan salah satu ustadz saja. Selain itu, praktik pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem tidak diharuskan menggunakan pakaian longgar yang berwarna serba gelap seperti praktik pemakaian cadar pada umumnya. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi Pierre Bourdieu untuk menganalisis fenomena ini. Dari hasil analisa, peneliti menemukan konsistensi para santri putri dalam pemakaian cadar tidak lepas dari pengaruh Gus Rum sebagai salah satu keluarga kyai sekaligus ustadz yang sangat alim dan dihormati. Selain itu para santri sangat menyukai cara mengajar beliau, sehingga walaupun pada awalnya kurang nyaman memakai cadar, tetapi demi kenyamanan Gus Rum dalam mengajar, para santri putri pun kemudian terbiasa memakai bercadar dan menjadi sebuah adat.

Kata Kunci: Living Hadis, Cadar, Pondok Pesantren, Bourdieu

Abstract

Living is a scientific study related to phenomena that occur in society which is based on al-Qur'an and hadith. One example of living phenomena is the wearing of face veils at Islamic boarding school of An-Nur Ngrukem Pendowoharjo, Sewon, Bantul. The unique thing that differentiates the practice of wearing of face veils at the An-Nur Islamic boarding school from others is that the practice of wearing of face veils at An-Nur Islamic boarding school is only done when the female students are studying with one of the teachers at An-Nur. Apart from that, the practice of wearing of face veils at An-Nur Islamic boarding school is not required to wear loose, dark colored clothing like the practice of wearing of face veils in general. This study uses Pierre Bourdieu's sociological approach to analyze this phenomenon. The results of the analysis is that the consistency of the female students in wearing of face veils cannot be separated from the influence of Gus Rum as one of the family's kyai and ustadz who is very pious and respected. Beside that, the students really like his way of teaching, so that even though at first it was not comfortable wearing of face veils, but for the sake of Gus Rum's comfort in

teaching, the female students then got used to wearing of face veils and it becomes a custom.

Kata Kunci: Living hadith; Face Veils; Islamic Bourding School; Bourdieu

Pendahuluan

Living hadis adalah sebuah kajian ilmiah terkait fenomena yang terjadi di masyarakat yang bersumber pada hadis.¹ Ada pula yang menyebutkan living hadis adalah kajian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi sekarang baik spiritual, politik dan sosial yang berproyeksi sesuai dengan tafsiran hadis.² Dua devinisi yang tidak terlalu berbeda, dari keduanya dapat disimpulkan kajian living hadis adalah sebuah kajian pada praktik atau fenomena yang terjadi di masyarakat, yang mana praktik tersebut berlandaskan dari pemahaman terhadap hadis.

Kajian living hadis dan Alquran merupakan kajian yang masih dianggap baru dibandingkan dengan kajian ma'anil hadis atau yang lainnya, kajian ini baru dipopulerkan pada tahun 2007 walaupun sebenarnya banyak sekali praktik-praktik umat Islam di masyarakat yang dipengaruhi oleh agama³ seperti mengamalkan puasa sunnah, sholat berjama'ah, praktik menutup aurat dan lain sebagainya. Dalam kajian living hadis diperlukan adanya sebuah pendekatan baik sosiologi atau antropologi karena obyek yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat.⁴

Tulisan ini akan mencoba membahas praktik menutup aurat dengan menggunakan cadar yang terjadi di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul, yang merupakan salah satu dari beberapa fenomena di masyarakat dengan pendekatan sosiologi Pierre Boudiou. Alasan menggunakan teori ini adalah diduga kuat bahwa praktik cadar yang terjadi di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul termasuk praktik sosial di masyarakat yang didominasi oleh agen tertentu yang memiliki modal kemudian menjadi salah satu adat kebiasaan.

Pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul tidak harus dilakukan setiap waktu namun hanya dipakai saat mengaji dengan salah satu ustadz yang ada di sana, fenomena ini berbeda dengan biasanya seperti contoh di UIN, sebagian dosen memberi aturan perempuan yang biasa menggunakan cadar harus melepas ketika perkuliaan dilangsungkan. Sehingga menurut peneliti itulah yang menjadi keunikan atau perbedaan praktik memakai cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul dengan praktik memakai cadar ditempat lain. Sehingga dalam tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan bagaimana praktik menutup aurat menggunakan cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul dapat berlangsung hingga saat ini?

¹Saifudin Zuhri Dan Subkhani Kusuma Dewi Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi (Yogyakarta: Q-Media, 2018), Hal, 8

²Syahiran Syamsuddin (Ed) Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), Hal. 110

³Saifudin Zuhri Dan Subkhani Kusuma Dewi Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi..., Hal 4

⁴Saifudin Zuhri Dan Subkhani Kusuma Dewi Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi..., Hal, 16

Sebelumnya kajian terkait fenomena cadar telah banyak dilakukan di beberapa tempat seperti penelitian yang dilakukan oleh Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq yang berjudul “Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar”, penelitian ini berusaha membahas pengalaman-pengalaman yang dialami oleh perempuan bercadar seperti hal yang memotivasi, berbagai stigma yang mereka hadapi dan cara mereka menghadapi stigma-stigma tersebut.⁵

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratni Desiningrum dalam jurnal berjudul “Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar” Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. Penelitian ini membahas pengalaman hidup empat mahasiswi bercadar di Universitas umum di Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan dua faktor yang mendasari mereka adalah pertama: pencarian jati diri dalam beragama, kedua: modelling terhadap figur perempuan bercadar⁶

Selain dua di atas peneliti juga menemukan tulisan berjudul “Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim” karya Lintang Ratni. Di sini dijelaskan bahwa praktek memakai cadar adalah kelanjutan dari praktik jilbab yang sampai sekarang masih sering sekali mendapatkan diskriminasi. Tulisan ini mencoba mengungkap bagaimana makna cadar bagi pemakainya?, bagaimana mereka mendefinisikan diri sebagai perempuan bercadar dan bagaimana proses kesadaran mereka sehingga memutuskan untuk bercadar?. Harapan Ratni, tulisan ini dapat membantu agar masyarakat dapat memahami pemikiran perempuan yang menggunakan cadar sehingga mereka tidak lagi didiskriminasi.⁷

Pembahasan

Gambaran Umum Aurat

Kata aurat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bagian dari tubuh yang harus ditutupi⁸, sedang dalam kamus bahasa arab al Munawwir dijelaskan adalah segala hal yang memiliki unsur memalukan atau aib.⁹ Menurut Fuad Muhammad Fahrudin kata aurat serumpun dengan kata *a'wira* yang artinya kehilangan biasanya digunakan untuk menunjukkan pada hal-hal yang memalukan, serumpun pula dengan kata *āra* yang artinya menutupi supaya tidak terlihat dan *a'awara* yang berarti sesuatu yang harus ditutupi supaya tidak memalukan.¹⁰ Dari penjelasan tersebut berarti aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutupi karena memiliki unsur memalukan atau aib jika sampai terlihat orang lain.

Dalam praktiknya beragam cara dilakukan untuk menutupi aurat, dalam tradisi Yunani kuno misalnya perempuan memiliki tradisi menutupi wajah dan kepala

⁵ Alif Fathur Rahman Dan Muhammad Syafiq, “Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, No. 2 (7 Februari 2017): 103-15.

⁶ Dwi Retno Cahyaningrum Dan Dinie Ratri Desiningrum, “Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta,” *Empati* 6, No. 3 (5 Maret 2018): 278-96.

⁷ Lintang Ratri, “Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim,” *Forum* 39, No. 2 (2011): 29-37.

⁸ <https://Kbbi.Web.Id/Aurat>

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 985

¹⁰ Nurul Karimatil Ulya, “Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian ‘Rimpu’ (Studi Living Qur’an-Hadis Di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-Ntb,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 2 (31 Desember 2017): 150, <https://doi.org/10.1557/Al-Bayan.V2i2.1895>.

dengan selendang tipis sebagai bentuk penghormatan. Hampir sama dengan yang dilakukan dalam tradisi Romawi, konon perempuan Romawi sangat memperhatikan hijab mereka, bahkan mereka tidak mau keluar rumah tanpa menutupi wajah ditambah dengan kain yang dijulurkan dari kepala hingga kaki. Namun pada perkembangannya tradisi tersebut menurun dan hilang.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi menutup aurat telah ada jauh sebelum adanya agama Islam hadir.

Memasuki masa pra Islam biasanya tradisi mengenakan penutup kepala atau kerudung dipakai untuk membedakan antara budak dengan perempuan merdeka, kadang pula digunakan sebagai simbol seorang perempuan telah ingin dinikahkan.¹² Setelah datangnya Islam menutup aurat bukan hanya untuk membedakan antara perempuan merdeka dengan budak atau sebagai simbol perempuan yang telah ingin dinikahkan melainkan untuk menjaga kehormatan, perintah diwajibkan menutup aurat sangat jelas sekali dalam Alquran dan hadis karena Islam sangat memperhatikan adab kesucilaan dan kehormatan.¹³

Di Indonesia terutama pada masa sekarang menutup aurat dilakukan dengan berbagai macam dari hasil pemahaman berdasarkan teks Alquran dan hadis salah satunya seperti cadar. Cadar adalah penutup wajah yang hanya menyisakan mata, cadar biasa digunakan dengan jilbab dan baju kurung panjang untuk menutupi seluruh tubuh serta didominasi warna gelap.¹⁴ Namun adapula praktik cadar dengan hanya menggunakan penutup wajah biasa dengan jilbab dan pakaian muslim pada umumnya seperti yang terjadi di pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Praktik pemakaian cadar sebagai fenomena living.

Kajian living adalah sebuah kajian ilmiah terkait fenomena yang terjadi di masyarakat yang terinspirasi dari Alquran atau hadis atau praktik tersebut bersandarkan dari kitab fiqh yang merupakan hasil olahan para ulama' dari Alquran dan hadis.¹⁵ Praktik menggunakan cadar yang dilakukan oleh santri putri lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah salah satu dari bentuk living karena praktik tersebut telah berlangsung di kalangan santri An-Nur yang berangkat dari pemahaman yang bersandar pada ayat Alqur'an dan beberapa literatur fiqh, sehingga fenomena praktik menggunakan cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta tergolong fenomena living.

Praktik memakai cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta hanya menggunakan penutup wajah biasa, untuk

¹¹ Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cakrawala* 12, No. 2 (23 Desember 2017): 154, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1146834>.

¹² Wahyu Fahrul Rizki, "Khimar Dan Hukum Memakainya Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka," *Al-Mazaahib (Jurnal Perbandingan Hukum)* 5, No. 1 (1 Juni 2017): 22, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/Syariah/Almazahib/Article/View/1389>.

¹³ Siti Risdatul Ummah, "Pornografi Ditinjau Dari Hukum Positif Dan Hukum Pidana Islam," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 20, No. 1 (2017): 29.

¹⁴ Rahman Dan Syafiq, "Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar."

¹⁵ Saifudin Zuhri Dan Subkhani Kusuma Dewi Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi..., Hal,

berpakaian dan berjilbab para santri putri tetap menggunakan pakaian muslim seperti biasa. Awalnya praktek menggunakan cadar hanya menggunakan kerudung biasa yang ditali kebelakang untuk menutup wajah, tapi setelah berjalan agak lama salah satu dari pengurus mengusulkan untuk menjait kain yang khusus untuk bercadar, lama-kelamaan kemudian di pesantren sengaja disediakan kain penutup wajah atau cadar untuk para santri putri yang membutuhkan.¹⁶

Teori sosial Pierre Bourdieu (Habitus X Ranah) + Modal = Praktik

Cara pandang yang digunakan oleh Bourdieu dalam melihat realitas adalah dengan cara pandang strukturalis dan konstrukturalis. Strukturalis dimaksudkan bahwa seorang peneliti sosiologi harus berusaha menemukan pola relasi yang ada dibelakang agen. Sedangkan konstrukturalis ialah peneliti sosiologi harus menyelidiki *presepsi commonsense* dan tindakan individu, hal ini disebabkan seorang pengamat antara individu dengan kelompok sosial lain harus ada hubungan timbal balik antara struktur objektif dan subjektif agar keduanya dapat bertemu.¹⁷

Menurut Bourdieu praktik sosial adalah semua hal yang diamati dan dialami yang ada diluar diri perilaku sosial yang bergerak secara dinamis dan dialektik dengan cara mengungkap dari semua hal yang telah terinternalisasi menjadi salah satu bagian dari diri pelaku sosial (interior) untuk memudahkan konsep Bourdieu bisa digambarkan dengan: **(Habitus X Modal) + Ranah =Pratik**.¹⁸

1. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif, dengan hal tersebut manusia berhubungan dengan dunia sosialnya. Habitus diindikasikan dengan adanya skema-skema yang menjadi wakil konseptual dari beberapa hal dalam realita sosial. Setiap manusia mesti memiliki skema masing-masing yang nantinya skema tersebut digunakan untuk merespon realitas sosial. Skema tersebut bisa berbentuk konsep ruang yang melingkupi, waktu, keadaan benar atau salah, keadaan baik atau buruk, untung atau rugi dan lain sebagainya.¹⁹

Inti dari skema tersebut adalah keadaan apapun yang dialami oleh manusia yang nantinya menjadi sebuah struktur kognitif yang menyebabkan lahirnya kerangka sebuah tindakan pada individu atau masyarakat dalam kehidupan. Beberapa prinsip dalam habitus ialah, Pertama: produk sejarah. Kedua: struktur yang distrukturkan lagi. Ketiga: disposisi yang terstruktur yang berperang sebagai kerangka dan akhirnya melahirkan bentuk persepsi, representasi dan tindakan lebih singkatnya ia adalah struktur yang menstrukturkan. Keempat: habitus yang lahir dari keadaan sosial tertentu namun menerima untuk dipindahkan ke keadaan sosial yang lain, singkatnya

¹⁶Hasil Wawancara Pada Saudari Raudhatul Shofiah Yang Merupakan Santri Senior Dan Telah Mendapat Amanah Menjadi Pengurus Di Pesantren An-Nur Dan Juga Masih Memiliki Hubungan Keluarga Dengan Kyai Pada Tanggal 3 Mei 2018 Lewat Via Telfon Dan Catting.

¹⁷ Hikmalisa Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, No. 2 (1 Oktober 2016): 346.

¹⁸ Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)," 347.

¹⁹ Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)," 347.

habitus bersifat tidak permanen dan dinamis. Kelima: habitus bekerja secara spontanitas, tidak disadari dan tidak pula dikehendaki namun tetap memiliki latar belakang. Keenam: habitus yang bersifat teratur dan berpola akan tetapi bukan dari sebab tunduk atas peraturan tertentu.²⁰

2. Ranah

Bourdieu memandang ranah lebih dengan cara rasional daripada struktural, menurutnya ranah adalah sebuah jaringan relasi yang didalamnya terdapat antarposisi objektif. Realsi-relasi tersebut berada secara terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Lebih mudahnya, ranah adalah area kekuatan yang dapat digunakan untuk memperebutkan sesuatu atau suatu modal seseorang untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Ranah seperti hubungan yang terstruktur namun tanpa disadari ranah dapat mengatur posisi para individu di kalangan masyarakat.²¹ Ranah seperti sebuah posisi tertentu yang tanpa disadari dimiliki oleh individu tertentu yang dengan posisi tersebut ia berpengaruh di masyarakat.

3. Modal

Seorang individu dalam berinteraksi di ruang sosial memerlukan modal agar dapat diterima di masyarakat dan dapat memperkuat posisinya. Modal dapat digolongkan dalam empat jenis: Pertama, modal ekonomi seperti tanah, uang, buruh perusahaan dll yang bersifat dapat diwariskan. Kedua modal budaya yakni keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa didapatkan lewat pendidikan atau warisan keluarga. Ketiga modal sosial, yakni seorang individu memiliki kekuasaan dibandingkan individu yang lain. Keempat, simbolik yakni sebuah prestasi, pangkat, status, otoritas dan legitimasi.²²

Contoh ringannya seperti seorang yang berkemampuan dibidang agama, sudah otomatis kemampuan tersebut menjadi suatu modal di masyarakat agar apa yang ia usulkan dapat langsung diterima apalagi jika berada di lingkungan masyarakat awam namun ingin berusaha mengerti agama.

4. Doxa

Dijelaskan oleh Bourdieu doxa adalah sebuah pengetahuan yang diterima begitu saja yang akhirnya membentuk sebuah hukum baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, tatakrama, perintah-larangan dan lain sebagainya. Doxa diartikan pula sebagai suatu tatnan sosial di masyarakat yang terikat ada tradisi serta terdapat unsur kekuasaan yang tidak bisa dipertanyakan atau dibantah.²³

Aplikasi Teori Pierre Bourdieu pada Praktik menggunakan cadar

Sebelum menganalisa lebih jauh, peneliti akan menelaskkan sedikit sejarah pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

²⁰ Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)": 347.

²¹ Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)" 348.

²² Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)" 349.

²³ Hikmalisa, "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)" 350.

1. Latar Lembaga Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta didirikan oleh K.H Nawawi Abdul Aziz yang berasal dari kota Kutoarjo Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada tanggal 1 September 1976 tepatnya hari Minggu diletakkan batu pertama pembangunan pesantren. Pada tanggal 2 April 1978 pesantren ini diresmikan. Acara peresmian diresmikan oleh K.H Ali Ma'shum Krapyak ditandai dengan peletakan mustaka di musholla pesantren.²⁴

Basis karakteristik lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah pesantren menghafal Alquran, namun seiring berjalannya waktu K.H Nawawi merasa menghafal Alquran saja bukanlah hal yang cukup, perlu juga adanya keilmuan-keilmuan Islam yang lain seperti fiqh, hadis, tasawuf dll. Akhirnya pada tahun 1983 beliau mendirikan sebuah lembaga madrasah Diniah al-Furqan untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut.²⁵

Lambat laun lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan kemudian didirikanlah madrasah formal, namun terkait hal ini beliau berpesan "Sekolah ini adalah sekolah yang berstandar pondok, *sing ngapalno Qura'n yo lanyahno, sing ora ngapalno yo iso moco kitab*", maksudnya bagi santri yang menghafal Alquran maka harus bisa lancar hafalannya, sedangkan yang tidak menghafal harus bisa membaca kitab.²⁶

Awalnya didirikanlah MTs al-Ma'had An-Nur yang berada dibawah naungan yayasan pesantren An-Nur pada tahun 1994 di dusun Ngrukem dengan tujuan agar santri terbekali oleh Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Iman Taqwa (IMTAQ) kemudian pada tahun 1996 didirikan Madrasah Aliyah yang tempatnya selokasi dengan gedung MTs untuk memenuhi kebutuhan para santri setelah lulus dari jenjang MTs.²⁷

Setelah mengalami keberhasilan dalam mendirikan lembaga pendidikan MTs dan MA sekaligus untuk memenuhi kebutuhan santri yang telah lulus dari MA pada tahun 2002 K.H Nawawi mendirikan perguruan tinggi yang di beri nama Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (sekarang menjadi IIQ) yang dimulai dengan membuka dua jurusan yakni Tarbiyah dan Ushuluddin. Berdirinya STIQ juga untuk membantu para santri yang berkeinginan kuliah tapi tetap bisa melanjutkan menghafal Alquran.²⁸

2. Mengupas Arena Pesantren An-Nur dan Modalitas Agen

Lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah sebuah arena yang terdapat beberapa agen yang sangat berperan di sana. Beberapa agen tersebut antara lain seperti kyai, keluarga kyai,

²⁴Qawim Mustafa Dkk K.H Nawawi Abdul Aziz *Sejarah Hidup Sang Penjaga Alquran* (Yogyakarta, Iiq An-Nur, 2017), Hal, 39

²⁵ Qawim Mustafa Dkk K.H Nawawi Abdul Aziz..., Hal, 41

²⁶Qawim Mustafa Dkk K.H Nawawi Abdul Aziz ..., Hal, 43-44

²⁷Qawim Mustafa Dkk K.H Nawawi Abdul Aziz..., Hal, 44-45

²⁸Qawim Mustafa Dkk K.H Nawawi Abdul Aziz..., Hal, 46

ustadz yang ada di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

3. Arena dan Modalitas Kyai di Lembaga Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Kyai adalah seorang yang sangat mendominasi di lembaga pesantren begitu juga di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Di pesantren An-Nur sebelumnya semua keputusan dan kepemimpinan berpusat pada kyai Nawawi karena beliau adalah yang mendirikan sekaligus pengasuh lembaga Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta, sehingga apapun yang ada di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta harus mendapatkan persetujuan dari beliau. Namun setelah beliau wafat keputusan kemudian berpusat pada putra-putri beliau yang menggantikan beliau dalam memimpin pesantren.

4. Arena dan Modalitas keluarga Kyai di Lembaga Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Setelah kyai yang memiliki modalitas sebagai agen yang berperan di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah keluarga kyai. Walaupun dalam pengambilan keputusan dan tetap harus mendapatkan izin dari kyai tetapi setidaknya keluarga kyai memiliki peran penting sebagai agen yang mungkin mengusulkan suatu keputusan, mempengaruhi keputusan kyai dan menggantikan beliau dalam memimpin lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

5. Arena dan Modalitas Ustadz di Lembaga Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Ustadz di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta berperan sebagai agen yang membantu kyai dan keluarga beliau dalam mengasuh anak-anak santri dan menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh kyai atau keluarga kyai pada para santri. Selain kyai dan keluarga kyai ustadz juga memiliki posisi yang cukup dihormati di kalangan santri.

Praktik Pemakaian Cadar Sebagai Akibat dari Habitus, Kepemilikan Modal dan Arena di lembaga Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Praktik memakai cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta bukanlah sebuah tradisi yang ada sejak pesantren An-Nur didirikan, pemakaian cadar diberlakukan sejak bulan Januari 2014, tradisi ini bermula setelah salah satu putri dari pengasuh lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta menikah dengan seorang ustadz dari daerah Jember bernama Gus Rum.²⁹ Dari sini kemudian praktik pemakaian cadar menjadi sebuah adat di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo

²⁹Hasil Wawancara Pada Saudari Raudhatus Shofiah Yang Merupakan Santri Senior Dan Telah Mendapat Amanah Menjadi Pengurus Di Pesantren An-Nur Dan Juga Masih Memilik Hubungan Keluarga Dengan Kyai, Pada Tanggal 3 Mei 2018 Lewat Via Telfon Dan Catting.

Sewon Bantul Yogyakarta. Konsistensi para santri dalam memakai cadar terwujud karena mendapat manifestasi habitus dari keluarga kyai yang menjadi salah satu ustadz di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Tidak berhenti sampai di sini, berikut akan dijelaskan bagaimana habitus-habitus berpengaruh di kalangan lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta sebagai agen dalam praktik pemakaian cadar.

1. Pemakaian Cadar Bentuk Dari Berhati-hati.

Hukum pemakaian cadar dikalangan ulama fiqih secara umum ada dua. Pertama, wajib dengan alasan wajah termasuk bagian tubuh perempuan yang wajib ditutup kecuali dalam shalat dan ketika ihram. Kedua, tidak wajib dengan alasan wajah bukanlah termasuk dari aurat sehingga tidak perlu untuk ditutupi, namun walaupun dua pendapat tersebut berbeda dalam hukum bercadar, kedua pendapat tersebut sepakat bahwa laki-laki dilarang melihat wajah perempuan begitu juga sebaliknya kecuali dalam keadaan mendesak seperti belajar dengan catatan tidak ada guru perempuan yang mampu untuk mengajar sehingga laki-laki berkewajiban untuk mengajar perempuan yang bukan muhrim.³⁰

Praktik pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta dari penjelasan Gus Rum selaku agen yang memiliki modal dalam konsistensi praktik cadar di lembaga pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah bentuk dari kehati-hatian beliau. Karena walaupun ulama' berbeda pendapat terkait hukum cadar namun dari kedua pendapat sepakat bahwa melihat wajah perempuan tidak diperbolehkan, sehingga saat beliau mengajar beliau meminta pada para santri putri untuk menutup wajah sebagai bentuk kehati-hatian agar wajah mereka tidak dapat terlihat.³¹

Walaupun beliau sudah berusaha untuk menghindarkan pandangan beliau namun jika para santri putri tidak menutup wajah tetap tidak menutup kemungkinan tanpa sengaja wajah para santri putri akan tetap terlihat oleh beliau, sehingga sebagai solusi kehati-hatian dan kenyamanan beliau dalam mengajar beliau sengaja meminta para santri putri untuk menutup wajah.³²

Selain itu menurut beliau kegiatan mengajar beliau dengan para santri putri bukanlah termasuk dari keadaan terpaksa yang memperbolehkan seorang laki-laki melihat wajah perempuan karena di konteks sekarang sudah banyak sekali perempuan-perempuan pintar yang dapat mengajar para santri putri. Ini berbeda dengan keadaan pada masa Rasulullah yang pada saat itu tidak ada perempuan pintar yang dapat mengajar sehingga sering sekali Rasulullah mengajar perempuan yang tidak menutup wajah. Ini juga berbeda dengan keadaan saat Ihram dan shalat perempuan justru dilarang menutup wajah karena pada saat itu menurut beliau dalam konteks ibadah yang tidak mungkin

30

³¹Penjelasan Ini Peneliti Dapatkan Dari Hasil Wawancara Peneliti Dengan Agus Rum Pada Tanggal 12 Mei 2018 Jam 10.00 Di Rumah Beliau Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul.

³²Penjelasan Ini Peneliti Dapatkan Dari Hasil Wawancara Peneliti Dengan Agus Rum Pada Tanggal 12 Mei 2018 Jam 10.00 Di Rumah Beliau Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul.

dalam keadaan beribadah seorang laki-laki sengaja memandangi perempuan karena sedang fokus dalam beribadah.³³

Sebagai salah satu dari keluarga kyai usulan dari beliau ini sama sekali tidak mendapatkan pertentangan dari pihak kyai ataupun dari pihak keluarga yang lainnya, namun tetap mendapat catatan dari kyai bahwa menggunakan cadar hanya dilakukan saat mengaji dengan beliau saja, di luar kegiatan mengajar santri putri tidak perlu menggunakan cadar karena dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan di masyarakat yang tidak memiliki adat memakai cadar.³⁴

2. Praktik Menggunakan Cadar Sebagai Bentuk Dari Mematuhi Perintah.

Alasan yang kedua ini adalah bentuk respon dari para santri putri, Respon para santri putri dengan adanya praktik bercadar awalnya mereka sangat kaget karena praktik ini sebelumnya tidak pernah ada, adapula yang sempat protes karena merasa cadar bukanlah budaya mereka namun demi kenyamanan Gus Rum dalam mengajar sebagian mereka dengan senang hati melakukannya dan sebagian lagi merasa kurang nyaman karena tidak terbiasa menutup wajah dalam jangka waktu agak lama, namun lama-kelamaan mereka mulai bisa menerima dan terbiasa sehingga praktik ini tetap berjalan konsisten sampai sekarang.³⁵

Simpulan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pemakaian cadar menjadi sebuah habitus yang lahir dari keadaan sosial tertentu namun menerima untuk dipindahkan ke keadaan sosial yang lain, singkatnya habitus bersifat tidak permanen dan dinamis karena praktik pemakaian cadar di lembaga pesantren An-Nur bukanlah tradisi yang dari dulu ada melainkan sesuatu lahir dari keadaan sosial tertentu tetapi yang bersifat dinamis artinya praktik pemakaian cadar hanya diberlakukan saat mengaji dengan Gus Rum saja dengan tujuan untuk berhati-hati, sehingga ketika suatu saat nanti Gus Rum mungkin menemukan solusi lain bisa saja praktik pemakaian cadar tidak lagi diberlakukan. Sedangkan untuk konsistensi para santri putri dalam pemakaian cadar tidak lepas dari modal Gus Rum sebagai salah satu keluarga kyai sekaligus ustadz yang sangat alim dan diyakini oleh para santri harus ditaati dan dihormati. Selain itu para santri sangat menyukai dengan cara mengajar beliau. Sehingga walaupun pada awalnya kurang nyaman dengan memakai cadar namun demi kenyamanan Gus Rum dalam mengajar para santri putri pun kemudian terbiasa dengan bercadar dan menjadi sebuah adat.

³³Penjelasan Ini Peneliti Dapatkan Dari Hasil Wawancara Peneliti Dengan Agus Rum Pada Tanggal 12 Mei 2018 Jam 10.00 Di Rumah Beliau Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul.

³⁴ Hasil Wawancara Pada Saudari Raudhatul Shofiah Pada Tanggal 3 Mei 2018 Lewat Via Telfon Dan Catting.

³⁵Hasil Wawancara Pada Saudari Raudhatul Shofiah, Saudari Khamid Dan Saudari Vivi Yang Merupakan Santri Senior Dan Sudah Menjadi Ustadzah Pada Tanggal 3 Mei 2018 Lewat Via Telfon Dan Catting.

Daftar Pustaka

- Cahyaningrum, Dwi Retno, Dan Dinie Ratri Desiningrum. "Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta." *Empati* 6, No. 3 (5 Maret 2018): 278-96.
- Hikmalisa, Hikmalisa. "Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1, No. 2 (1 Oktober 2016): 324-73.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Mustafa, Qawim Dkk. *K.H Nawawi Abdul Aziz Sejarah Hidup Sang Penjaga Alquran* Yogyakarta, Iiq An-Nur, 2017
- Syamsuddin, Syahiran (Ed) *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* Yogyakarta: Teras, 2007
- rahman, Alif Fathur, Dan Muhammad Syafiq. "Motivasi, Stigma Dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, No. 2 (7 Februari 2017): 103-15.
- Ratri, Lintang. "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim." *Forum* 39, No. 2 (2011): 29-37.
- Rizki, Wahyu Fahrul. "Khimar Dan Hukum Memakainya Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka." *Al-Mazaahib (Jurnal Perbandingan Hukum)* 5, No. 1 (1 Juni 2017). [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Almazahib/Article/View/1389](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Syariah/Almazahib/Article/View/1389).
- Ulya, Nurul Karimatil. "Resepsi Konsep Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian 'Rimpu' (Studi Living Qur'an-Hadis Di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima-Ntb." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 2 (31 Desember 2017): 147-62. [Https://Doi.Org/10.1557/Al-Bayan.V2i2.1895](https://doi.org/10.1557/Al-Bayan.V2i2.1895).
- Ummah, Siti Risdatul. "Pornografi Ditinjau Dari Hukum Positif Dan Hukum Pidana Islam." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 20, No. 1 (2017): 26-35.
- Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cakrawala* 12, No. 2 (23 Desember 2017): 151-70. [Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.1146834](https://doi.org/10.5281/Zenodo.1146834).
- Zuhri, Saifudin Dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi* Yogyakarta: Q-Media, 2018
- Wawancara Pada Saudari Raudhatul Shofiah, Saudari Khamid Dan Saudari Vivi Lewat Via Telfon Dan Catting Pada Tanggal 3 Mei 2018
- Wawancara Peneliti Dengan Agus Rum Di Rumah Beliau Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Pada Tanggal 12 Mei 2018 Jam 10.00
- [Https://Kbbi.Web.Id/Aurat](https://kbbi.web.id/Aurat)